



Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menciptakan Pemahaman Bahaya Narkoba Pada Siswa Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat

Khairunnisa

Universitas Bina Sarana Informatika

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling (BK) membentuk pemahaman siswa mengenai bahaya narkoba di Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan Taylor (1983) digunakan sebagai landasan analisis untuk menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang secara bertahap, layaknya proses mengupas lapisan bawang, dari tahap komunikasi yang bersifat permukaan menuju kedekatan yang lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK di Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat menerapkan lima aspek komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Penerapan kelima aspek tersebut memberikan ruang interaksi yang lebih dekat dan memungkinkan siswa memperoleh pemahaman- yang lebih utuh mengenai bahaya narkoba. Dalam penelitian ini, siswa di Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat mampu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, serta menjelaskan kembali informasi yang mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal Guru BK tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran siswa untuk menjauhi narkoba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal Guru BK di Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat mampu menciptakan pemahaman yang mendalam pada siswa mengenai bahaya narkoba. Melalui penerapan aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, Guru BK berhasil menjalin hubungan yang mendorong terwujudnya interaksi edukatif di lingkungan sekolah yang sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru BK, Pemahaman Siswa, Bahaya Narkoba.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4889>

*Correspondence: Khairunnisa

Email: khrnnsa112@gmail.com

Received: 06-06-2025

Accepted: 14-07-2025

Published: 29-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine how interpersonal communication by Guidance and Counseling (BK) teachers shapes students' understanding of the dangers of drugs at Madrasah Aliyah Jamiat Kheir in Central Jakarta. The study uses a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observation, documentation, and literature review. Altman and Taylor's (1983) Social Penetration Theory serves as the framework to explain how interpersonal relationships gradually develop, like peeling layers of an onion, from superficial interaction to deeper intimacy. The results show that BK teachers at Madrasah Aliyah Jamiat Kheir apply five aspects of interpersonal communication: openness, empathy, support, positive attitude, and equality. Applying these aspects allows closer interactions and enables students to gain a fuller understanding of the dangers of drugs. Students were able to interpret, exemplify, classify, summarize, conclude, compare, and explain the information they received. This indicates that BK teachers' interpersonal communication not only conveys knowledge but also builds awareness in students to avoid drugs. The study concludes that interpersonal communication by BK teachers at Madrasah Aliyah Jamiat Kheir effectively fosters deep understanding of drug dangers. By applying openness, empathy, support, positive attitude, and equality, BK teachers successfully establish relationships that encourage educational interactions at school, in line with Social Penetration Theory.

Keywords: Interpersonal Communication, Guidance and Counseling Teachers (BK), Student Understanding, Drug Abuse.

Pendahuluan

Narkoba merupakan zat kimia yang berpotensi menimbulkan perubahan signifikan pada tubuh dan kejiwaan apabila disalahgunakan, seperti menurunnya kesadaran, terganggunya perilaku, dan perubahan pola pikir. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa rasa tenang, peningkatan rangsangan, maupun munculnya halusinasi yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Lubis et al., 2023). Masalah penyalahgunaan narkoba sudah sejak lama menjadi perhatian dalam kehidupan sosial dan hingga kini tetap memerlukan penanganan yang menyeluruh. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika menjelaskan bahwa narkotika di satu sisi merupakan obat atau zat yang bermanfaat dalam bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang merugikan jika digunakan tanpa pengawasan yang ketat (Dalem, 2021). Penyalahgunaan narkotika di luar ketentuan medis berpotensi membahayakan kondisi fisik maupun mental pengguna, serta menimbulkan kecanduan yang serius.

Penyalahgunaan narkoba terus menjadi ancaman serius di Indonesia. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja juga telah menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia (Susanti et al., 2024). Hasil survei BNN tahun 2023 menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 1,73 persen dari total penduduk usia 15–64 tahun, atau sekitar 3,3 juta jiwa (Humas BNN, 2024). Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan survei sebelumnya dan mencerminkan bahwa peredaran narkoba masih luas serta sulit dikendalikan. Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi menjadi salah satu wilayah dengan tingkat penyalahgunaan narkoba yang tinggi. Pada tahun 2023, Polda Metro Jaya melaporkan penangkapan 3.792 tersangka kasus narkoba, meningkat 204% dibanding tahun sebelumnya (Adri, 2024). Lonjakan tersebut menegaskan bahwa peredaran narkoba semakin mudah diakses dan menyebar luas di masyarakat.

Jakarta Pusat termasuk wilayah yang patut diwaspadai. Pada Juli 2024, polisi menggerebek area bekas MCK umum di Kalipasir, Menteng, yang digunakan sebagai tempat mengonsumsi narkoba dan menangkap 26 orang (Fawdi, 2024). Pada awal 2025, aparat juga mengungkap beberapa kasus besar di Jembatan Tinggi dan Pasar Tanah Abang, dengan ribuan butir obat keras seperti Tramadol, Eximer, dan Hexymer berhasil disita. Sebagian pelaku bahkan masih berusia remaja (Bidhumas Polda Metro Jaya, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa peredaran narkoba di Jakarta Pusat, khususnya Tanah Abang, sudah mengakar dan bergerak dinamis. Upaya penanganan tidak dapat hanya mengandalkan penindakan hukum, melainkan juga membutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah daerah, serta strategi pencegahan dan rehabilitasi.

Pelajar merupakan kelompok usia produktif yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Banyak remaja mencoba narkoba karena faktor eksperimen atau pengaruh teman sebaya (Kustiawan et al., 2025). Awalnya, penggunaan narkoba hanya dimaksudkan untuk coba-coba, namun seiring waktu dapat menimbulkan ketergantungan. Pengawasan dan perhatian yang kurang dari lingkungan sekitar semakin memperbesar risiko perilaku berisiko tersebut. Selain itu, faktor pencarian identitas diri dan pengakuan sosial juga

mendorong sebagian siswa untuk meniru perilaku orang dewasa yang salah, termasuk dalam penggunaan narkoba dan alkohol. Penyalahgunaan narkoba juga diakibatkan oleh bermacam-macam hal diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri sendiri seperti kepribadian, tingkat religiusitas, keluarga, maupun ekonomi sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang diakibatkan dari pengaruh luar seperti pergaulan dan lingkungan sekitar (Indiani et al., 2022)

Sebagai upaya pencegahan, pemerintah DKI Jakarta melalui berbagai instansi telah melakukan program kampanye bahaya narkoba. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) DKI Jakarta melaksanakan program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang mencakup penyuluhan kepada siswa dan guru, serta kampanye kreatif melalui media visual (Utami et al., 2025). Polres Metro Jakarta Pusat melaksanakan program Polisi Sahabat Anak dengan kunjungan langsung ke sekolah-sekolah, sementara Dinas Pendidikan DKI Jakarta memasukkan materi narkoba ke dalam kurikulum serta mengadakan seminar dan workshop. Program-program tersebut diharapkan dapat menekan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

Sekolah, termasuk madrasah, memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya narkoba. Namun, pendekatan edukasi yang dominan berupa seminar, ceramah, atau poster sering kali kurang efektif karena bersifat satu arah. Cara tersebut kurang menggugah kesadaran siswa secara emosional maupun kognitif. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif dan personal sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal antara Guru BK dengan siswa. Komunikasi interpersonal yang dilandasi keterbukaan, empati, dukungan, serta sikap positif dapat menciptakan hubungan yang akrab dan saling mempercayai, sehingga siswa merasa nyaman untuk berdialog mengenai masalah pribadi, termasuk terkait bahaya narkoba. Layanan Bimbingan sangat efektif dalam memfasilitasi siswa untuk memahami potensi dirinya dan perencanaan untuk masa depan, dan secara individu mampu memilih dan membuat keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensi tersebut (Evada & Purwoko, 2023)

Guru BK memiliki peran penting dalam membangun pendekatan komunikasi interpersonal tersebut. Selain menyampaikan informasi, Guru BK juga membantu siswa memahami risiko narkoba, memberi dukungan emosional, serta mendorong siswa mengambil keputusan yang lebih positif. Guru BK yang empatik dapat membantu siswa dalam mengatasi konflik dan kesulitan emosional karena pengaruh bahan adiktif. Dengan memahami perasaan siswa, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih efektif (Zuhriyah et al., 2024). Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan metode instruksional tradisional. Dengan komunikasi yang dialogis, terbuka, dan empatik, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran serta lebih mampu menghadapi tekanan teman sebaya atau lingkungan (Samudra et al., 2023). Guru BK harus memiliki tanggung jawab berkomunikasi secara efektif dengan siswa dengan menggunakan cara tepat baik tuturkata/tata bahasanya,

kosa kata yang dapat dipahami dan tepat bagi perkembangan anak, tanpa intimidasi dengan kata-kata yang kasar dan bersifat negatif (Salakay & Nahuway, 2022).

Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat, sebagai lembaga pendidikan Islam di wilayah padat penduduk seperti Tanah Abang, menghadapi tantangan besar terkait paparan bahaya narkoba di lingkungan sekitarnya. Madrasah ini tidak hanya mengajarkan kurikulum umum dan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual. Hal ini membuat pendekatan komunikasi interpersonal Guru BK menjadi sangat relevan dalam menciptakan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba. Minim kajian yang menyoroti aspek komunikasi interpersonal dalam konteks edukasi bahaya narkoba di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi interpersonal Guru BK dalam menciptakan pemahaman bahaya narkoba pada siswa Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat. Fokus pada pendekatan interpersonal diharapkan dapat mengisi celah penelitian yang ada sekaligus memberikan kontribusi bagi strategi pencegahan narkoba berbasis pendidikan dan nilai keagamaan.

Teori Penetrasi Sosial

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) dalam buku *West and Turner* sebagaimana dikutip (dalam Hasyim, 2024), teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dari komunikasi yang dangkal menuju komunikasi yang lebih intim melalui proses keterbukaan diri. Perkembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui waktu, rasa aman, dan kepercayaan. Altman dan Taylor mengibaratkan kepribadian manusia seperti bawang (*The Onion Model*), di mana setiap interaksi membuka satu lapisan kepribadian. Proses keterbukaan ini bersifat bertahap, membutuhkan kedekatan emosional yang konsisten, serta dihiasi dengan empati untuk mencegah keterbukaan berubah menjadi tekanan.

West dan Turner (2008) (dalam Hasyim, 2024) menjelaskan adanya empat tahap penetrasi sosial, yakni orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Pada tahap orientasi, keterbukaan masih terbatas karena individu cenderung berhati-hati. Selanjutnya, pada tahap pertukaran peninjauan afektif, individu mulai membuka hal-hal yang sebelumnya bersifat pribadi. Tahap pertukaran afektif menunjukkan kedekatan emosional dan keterbukaan yang lebih besar, hingga akhirnya mencapai tahap pertukaran stabil, di mana keterbukaan berlangsung menyeluruh dan spontan tanpa rasa canggung. Setiap tahapan mencerminkan dinamika interaksi yang semakin mendalam seiring berkembangnya rasa percaya dan kedekatan.

Pemahaman terhadap teori penetrasi sosial memberikan dasar penting untuk menjelaskan bagaimana relasi interpersonal terbentuk. Proses ini menekankan keterbukaan yang dibangun melalui komunikasi konsisten, penghormatan terhadap batasan pribadi, serta kesabaran dalam membangun hubungan. Dengan demikian, teori penetrasi sosial tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga relevan secara praktis dalam membantu individu mengelola interaksi, menciptakan hubungan yang saling menghargai, dan membangun kedekatan yang sehat dan berkelanjutan.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi langsung yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pemahaman, dan pemenuhan kebutuhan personal melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal. Menurut Griffin dan Moorhead (2007) sebagaimana dikutip (dalam Rahadi, 2021), komunikasi interpersonal yang efektif hanya tercapai apabila ada rasa saling menghargai, memahami, serta kenyamanan emosional. Hal ini diperkuat oleh Joseph A. DeVito (2018) sebagaimana dikutip (dalam Kalimau & Rina, 2023) yang menyebutkan lima karakteristik utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Kelima aspek ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang sehat, memperkuat kedekatan emosional, serta menciptakan suasana dialog yang terbuka.

Faktor internal maupun eksternal sangat memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Emosi, pengalaman pribadi, serta keterampilan komunikasi menjadi faktor internal yang berpengaruh, sedangkan lingkungan sosial, budaya, dan media komunikasi termasuk faktor eksternal yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Misalnya, komunikasi tatap muka dinilai lebih efektif dibandingkan media tidak langsung karena mampu menangkap ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Prinsip keterbukaan, kesadaran diri, dan kesetaraan juga penting diterapkan agar komunikasi berlangsung jujur, setara, dan tanpa prasangka (Syahrudin, 2022).

Dalam hubungan Guru BK dan siswa, komunikasi interpersonal punya peran besar dalam menciptakan ruang dialog yang aman. Guru BK perlu menunjukkan keterbukaan dan empati agar siswa merasa nyaman membicarakan masalah pribadi, termasuk topik sensitif seperti narkoba (Khofifah Tanjung & Nurussakinah Daulay, 2023). Dengan pendekatan Teori Penetrasi Sosial, komunikasi ini dipahami sebagai proses bertahap yang dibangun lewat keterbukaan dan kepercayaan. Proses tersebut bukan hanya soal menyampaikan pesan, tapi juga membangun hubungan yang bermakna dan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Pemahaman Siswa

Pemahaman dalam pembelajaran merupakan hasil dari proses komunikasi antara guru dan siswa. Pemahaman terbentuk ketika informasi diterima, diolah, lalu dimaknai sesuai dengan konteks. Artinya, pemahaman tidak datang secara instan, melainkan melalui proses internalisasi informasi yang membuat siswa benar-benar menangkap isi pesan, bukan sekadar menghafalnya. (Rosita & Fadhlain, 2022).

Pemahaman terlihat ketika siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan kata-kata mereka sendiri. Kemampuan tersebut menandakan bahwa siswa sudah mengerti inti dari informasi yang diberikan, sehingga mereka bisa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Selain itu, komunikasi interpersonal juga sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman siswa. Ketika guru dan siswa berinteraksi secara terbuka dan dialogis, suasana belajar menjadi lebih nyaman sehingga pesan lebih mudah diterima (Samudra et al., 2023).

Menurut Anderson & Krathwohl (2010) (dalam Novanto et al., 2021), ada tujuh aspek yang mencerminkan kemampuan pemahaman, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya sebatas mengetahui informasi, melainkan juga mengolah dan menyampaikannya kembali secara logis dan bermakna.

Bahaya Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang memengaruhi sistem saraf pusat manusia. Zat ini dapat berasal dari tanaman maupun hasil sintesis dan memiliki efek kuat terhadap otak. Beberapa jenis narkoba memang digunakan dalam dunia medis, tetapi penggunaannya sangat terbatas dan harus dikontrol ketat karena penyalahgunaannya dapat merusak otak, tubuh, bahkan memicu gangguan kesehatan jangka panjang. Bahaya narkoba terbukti serius karena dapat mengubah fungsi otak, menyebabkan gangguan mental, hingga kematian tragis (Lubis et al., 2023).

Dampak narkoba pada organ tubuh juga sangat fatal, mulai dari kerusakan jantung, hati, ginjal, paru-paru, hingga hormon reproduksi. Heroin, misalnya, bisa menimbulkan koma, gagal napas, bahkan kematian. Penelitian Dadang Hawari (dalam Sagala & Tambusai, 2025) menunjukkan bahwa 53,5% pengguna heroin mengalami gangguan paru-paru, 55,1% mengalami gangguan fungsi hati, 56,6% terinfeksi hepatitis C, 33,3% terjangkit HIV/AIDS, dan 17,1% meninggal dunia. Data ini menegaskan betapa mengkhawatirkannya risiko penggunaan narkoba. Selain merusak fisik dan mental, narkoba juga berdampak pada kehidupan sosial. Pengguna sering kali terisolasi, kehilangan pekerjaan, putus hubungan keluarga, hingga terjerat kasus hukum yang memperburuk keadaan.

Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam penyalahgunaan narkoba. Tekanan teman sebaya, lemahnya pengawasan orang tua, serta kondisi wilayah dengan tingkat kriminalitas tinggi meningkatkan risiko siswa terjerumus narkoba. Menciptakan lingkungan positif dan edukatif merupakan langkah penting dalam pencegahan. Oleh karena itu, upaya pencegahan narkoba perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan penegakan hukum. Edukasi berkelanjutan menjadi kunci dalam melindungi generasi muda agar terhindar dari ancaman narkoba serta membangun masa depan yang lebih sehat dan aman.

Metodologi

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Tjipto Subadi (2006) (dalam Safrudin et al., 2023), paradigma merupakan cara pandang mendasar terhadap inti persoalan dalam ilmu pengetahuan, yang membimbing arah kajian dan menetapkan aturan dalam memahami hasil penelitian. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk secara subjektif melalui pengalaman dan interaksi individu. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba dipandang sebagai hasil konstruksi yang dibangun dalam interaksi interpersonal antara Guru BK dan siswa.

Untuk mendukung paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Mamik, 2015), penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah, di mana data yang diperoleh lebih bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman subjektif informan dan memahami proses komunikasi interpersonal Guru BK dalam menciptakan pemahaman siswa mengenai bahaya narkoba.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat Putri, beralamat di Jl. Kebon Kacang 41 No. 19, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu April hingga Juni 2025, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1984), yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai data dinyatakan jenuh. Menurut Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017), terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses merangkum, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang diperoleh sehingga menghasilkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari data yang telah dianalisis dan melakukan pengecekan ulang untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru BK di Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat yaitu Bapak Muhamad Akli Firdaus, S.Pd mengenai komunikasi interpersonal dalam menciptakan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba, terdapat beberapa cara yang dilakukan. Pertama, Guru BK menunjukkan keterbukaan dengan memberikan ruang tanya jawab seputar bahaya narkoba. Melalui cara ini, siswa bisa menafsirkan kembali materi yang pernah disampaikan dan mencoba menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri. Kedua, Guru BK memperlihatkan empati dengan mendengarkan cerita serta kekhawatiran siswa, terutama saat berhadapan dengan ajakan teman sebaya. Dari situ, siswa terdorong untuk mencontohkan situasi nyata yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.

Selanjutnya, Guru BK memberikan dukungan dengan menenangkan dan meyakinkan siswa bahwa mereka tidak sendirian menghadapi persoalan tersebut. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengklasifikasikan dampak narkoba, baik bagi kesehatan, hubungan sosial, maupun masa depan mereka. Sikap positif juga tampak ketika Guru BK menggunakan cara-cara interaktif, misalnya lewat diskusi dan cerita singkat, sehingga suasana menjadi lebih hidup. Dari kegiatan ini, siswa dapat merangkum inti pembahasan dan menyimpulkan pesan yang diperoleh. Terakhir, kesetaraan terlihat dari sikap Guru BK yang memperlakukan semua siswa dengan adil dan menghargai setiap pendapat. Hal ini

membuat siswa lebih leluasa untuk membandingkan pilihan hidup sehat dengan risiko jika terjerumus narkoba.

Dengan cara tersebut, komunikasi interpersonal yang terjalin menjadi lebih dekat dan bermakna. Guru BK tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang membuat siswa benar-benar mengerti dan mampu menjelaskan kembali. Walaupun dalam prosesnya kadang ada hambatan seperti keterbatasan waktu atau suasana kelas yang kurang kondusif, dukungan dari Guru BK dan keterbukaan siswa menjadikan pembelajaran tetap berjalan baik.

Bedasarkan penjelasan di atas, komunikasi interpersonal Guru BK berperan penting dalam membangun pemahaman siswa tentang bahaya narkoba. Proses komunikasi tersebut dapat dipahami melalui teori penetrasi sosial Altman dan Taylor (1973) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap, mulai dari tahap orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif, hingga pertukaran stabil. Setiap tahapan menunjukkan semakin dekatnya hubungan Guru BK dengan siswa sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dimaknai.

1. Tahap Orientasi

Menurut data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, pada tahap awal ini Guru BK berusaha membuka percakapan dengan menyampaikan materi secara ringan dan sederhana agar siswa tidak merasa terbebani. Guru BK memberikan contoh nyata di sekitar lingkungan siswa sehingga mereka merasa lebih dekat dengan topik. Melalui cara ini, siswa mulai dapat memahami pesan dasar mengenai bahaya narkoba dan menafsirkan materi yang diberikan.

2. Tahap Pertukaran Penajakan Afektif

Tahap ini ditandai dengan semakin terbukanya komunikasi. Berdasarkan data yang penulis temukan, Guru BK mulai memberikan pertanyaan langsung kepada siswa untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka, sekaligus membangun interaksi yang lebih personal. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dan mulai mengklasifikasikan pengetahuan yang mereka miliki tentang bahaya narkoba.

3. Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap ini, hubungan menjadi lebih akrab antara Guru BK dan siswa merasa nyaman untuk terlibat dalam percakapan. Berdasarkan data yang penulis temukan, Guru BK tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggunakan cerita atau pengalaman untuk memperkuat pemahaman siswa. Melalui pendekatan tersebut, siswa dapat merangkum inti materi dan menyimpulkan alasan mengapa narkoba berbahaya bagi diri mereka.

4. Tahap Petukaran Stabil

Hasil data temuan penulis, pada tahap ini menunjukkan bahwa komunikasi sudah berlangsung dengan rasa percaya dan keterbukaan. Guru BK dan siswa saling menghargai pendapat, sehingga siswa merasa lebih bebas untuk bertanya atau menyampaikan pandangannya. Pada tahap ini, siswa mampu membandingkan berbagai cara pandang tentang narkoba dan lebih yakin terhadap keputusan untuk menjauhinya.

Dari penjelasan di atas, teori penetrasi sosial menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal Guru BK berlangsung secara bertahap. Semakin dalam tahapan komunikasi yang dijalani, semakin terbuka pula hubungan yang terbentuk, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat kembali pesan tentang bahaya narkoba.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Guru BK di Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat menunjukkan bahwa aspek komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan yang diterapkan oleh Guru BK mampu menciptakan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba. Melalui komunikasi yang personal, siswa lebih mudah menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan kembali informasi yang diberikan.

Proses ini sejalan dengan teori penetrasi sosial yang menggambarkan hubungan interpersonal sebagai proses bertahap layaknya mengupas kulit bawang atau hubungan interpersonal yang bertahap orientasi, pertukaran penajakan aktif, pertukaran aktif, dan pertukaran stabil. Semakin dalam komunikasi terjalin, semakin kuat pula pemahaman yang terbentuk. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal Guru BK adalah kunci untuk menciptakan pemahaman bahaya narkoba pada siswa.

Sebagai saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat memperluas objek kajian penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Secara praktis, Guru BK dan sekolah juga disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui pelatihan maupun praktik reflektif agar pesan mengenai bahaya narkoba dapat diterima siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Referensi

Adri, A. (2024). *Aneka Modus Selundupkan Narkoba, Mulai dari Onderdil hingga Popok Bayi*. Kompas.Id.

<https://www.kompas.id/baca/metro/2024/08/08/aneka-modus-selundupkan-narkoba-mulai-dari-onderdil-hingga-popok-bayi>

Bidhumas Polda Metro Jaya. (2025). *Polsek Metro Tanah Abang Berhasil Bongkar Peredaran Obat Terlarang di Jembatan Tinggi*. TB News Tribrata Aktual & Faktual Polda Metro Jaya

<https://tribratanews.metro.polri.go.id/polsek-metro-tanah-abang-berhasil-bongkar-peredaran-obat-terlarang-di-jembatan-tinggi/>

BNN, H. (2024). *HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

<https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>

- Dalem, A. A. G. A. P. (2021). Konseling Adiksi Narkoba Dengan Menerapkan Komunikasi Interpersonal. *Widyasrama*, 203–210.
<http://43.243.142.146/index.php/ilkom/article/view/85>
- Evada, A. A., & Purwoko, B. (2016). Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Penyalahgunaan Narkoba. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1–23.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/51090%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/51090/41802>
- Fawdi, M. I. (2024). *Wilayah di Menteng Jakpus Ini Dulu MCK tapi Dipakai untuk Pakai Narkoba*. Detiknews.
<https://news.detik.com/berita/d-7439591/wilayah-di-menteng-jakpus-ini-dulu-mck-tapi-dipakai-untuk-pakai-narkoba>
- Hasyim, M. (2024). Penerapan Social Penetration Theory Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Dialogos*, 1(2), 28–33. <https://doi.org/10.62872/p63cs790>
- Indiani, R., Nurazizah AH, S., Abdulah, M. B., & Listi, R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA di Masyarakat. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(2), 59–66. <https://doi.org/10.37859/jp.v12i2.3306>
- Kalimau, I. B. E. F. P., & Rina, N. (2023). Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja Dan Anak Perempuan Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 6, 1–12.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/8548/3780>
- Khofifah Tanjung, & Nurussakinah Daulay. (2023). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Layanan Informasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 656–665.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4931>
- Kustiawan, W., Ramadayani, S., Rozi, F., Pasaribu, M. S., & Ilman, M. Z. (2025). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya DiKalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 22091–22097.
- Lubis, M. A., Dalimunthe, H., & Indawati Lestari. (2023). Pendekatan Humanisme Terhadap Siswa/i Tentang Bahaya Narkoba dan Pergaulan Bebas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Bina Agung. *Pelita Masyarakat*, 4(2), 239–251.
<https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i2.8745>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (N. Retnowati (ed.)). Zifatama Publisher.
- Novanto, Y. S., Anitra, R., & Wulandari, F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Poe

- Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Sd. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 205. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4665>
- Rahadi, B. dan. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1)(1), 123–130.
- Rosita, R., & Fadhlain, S. (2022). Efektivitas Kampanye Anti Narkoba Dalam Memberikan Pemahaman Bahaya Narkoba Bagi Siswa SMAN 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 2, 39–47.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sagala, Z. R., & Tambusai, K. (2025). Strategi Guru BK Memberikan Pemahaman Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 213–242. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23427>
- Salakay, S., & Nahuway, Y. (2022). Efektifitas Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Konseling Guru dan Murid di SMP Negeri 9 Ambon. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.30598/vol1iss1pp20-35>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (H. Upu (ed.); Vol. 1). Pustaka Ramadhan, Bandung. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Samudra, L., Soraya, I., & Muntazah, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menciptakan Pemahaman Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irfan Kota Depok. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 615–625. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.1123>
- Susanti, N., Cahyani, E., Hidayah, N., & Aprillia, R. (2024). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3, 966–972.
- Syahrudin, H. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Sma Se-Kota Putussibau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 195–205. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1585>
- Utami, Y., Mu'minah, S., Jumino, T. K., Taqiyya, Z., Nasrudin, A., & Madjid, U. (2025). Analisis Collaborative Governance Pada Pelaksanaan Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) Di Provinsi DKI Jakarta. *CENDIKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5, 519–534. <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>
- Zuhriyah, N. F., Marlina, N. S., Lismawati, L., Indriyanti, I., Permana, G., Nurrohman, N., & Sulistianingsih, S. (2024). Peran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru BK

Terhadap Layanan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 213–221.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2903>